



Potensi wirausaha geowisata pasca bencana alam likuifaksi

Risnawati¹, Wiri Wirastuti², Sri Wanti³, Surayya^{4*}, Asriadi⁵, Riswandi⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako Palu

¹Email: risnawati.palu@gmail.com

²Email: wirimuchtar@gmail.com

³Email: sri_wanti81@yahoo.com

⁴*Email: surayyathamrin7@gmail.com

⁵Email: asriadi.masuarang@gmail.com

⁶Email: wandirisan@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memetakan potensi wirausaha geowisata di lokasi daerah Balaroa pasca bencana likuifaksi yang terjadi pada 28 September 2018. Geowisata merupakan objek kepariwisataan yang terbentuk dari alam itu sendiri dan memanfaatkan alam sebagai objek utama. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan secara langsung berdasarkan apa yang ditemukan dilapangan melalui observasi, pengamatan, wawancara, studi lapangan, serta studi kepustakaan. Adapun hasil pada penelitian adalah terdapat beberapa potensi geowisata yang dapat dimanfaatkan sebagai wirausaha yaitu sektor pariwisata seperti restoran dan rumah makan, industri kerajinan, dan budaya. Sektor perkebunan yakni sektor agrowisata, sektor peternakan seperti ternak kambing, sapi, dan kuda, dan sektir lainnya yang mendukung destinasi geowisata di daerah Likuifaksi Balaroa.

Kata Kunci: Wirausaha; geowisata; bencana alam; likuifaksi

The potential of geotourism entrepreneurship after natural disasters of liquefaction

Abstract

The purpose of this study is to map the potential of geotourism entrepreneurship in the Balaroa area after the liquefaction disaster that occurred on September 28, 2018. Geotourism is a tourism object that is formed from nature itself and utilizes nature as the main object. The research method used is descriptive qualitative, which describes directly based on what is found in the field through observations, observations, interviews, field studies, and literature studies. The results of the study show that there are several geotourism potentials that can be used as entrepreneurs, namely the tourism sector such as restaurants and restaurants, the handicraft industry, and culture. The plantation sector is the agro-tourism sector, the livestock sector such as goats, cows and horses, and other sectors that support geotourism destinations in the Balaroa Liquefaction area.

Keywords: *Entrepreneurship; geotourism; natural disasters; liquefaction*

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Palu dan masyarakat sekitar mulai berbenah untuk memulihkan kembali Kota Palu, salah satunya memanfaatkan tempat/lokasi yang terkena bencana alam seperti gempa bumi, likuifaksi, dan tsunami, salah satunya destinasi pariwisata yakni geowisata. Pariwisata merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan secara sadar dimana mendapatkan sebuah pelayanan diantara orang dalam suatu daerah itu sendiri yang berupa tempat tinggal dari orang-orang dari daerah lain dalam mencari sebuah kepuasan yang berbeda dan beraneka ragam (Safar, 2011) sedangkan geowisata merupakan bagian objek dari kepariwisataan yang mana dapat memanfaatkan alam sebagai objek wisata.

Geowisata dapat merubah daerah tertentu menjadi sebuah destinasi dimana memberikan dampak dari berbagai sektor seperti merubah kondisi ekonomi masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, merubah sosial dan budaya serta infrastruktur, tetapi untuk menentukan kawasan geowisata harus perlu dilakukan analisis terlebih dahulu salah satunya potensi yang dihasilkan dari pariwisata geowisata (Nur, 2017). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa geowisata adalah bagian dari wisata yang dapat dimanfaatkan masyarakat dimana wisata tersebut terbentuk dari struktur alam salah satunya sesar palu koro, yang merupakan destinasi geowisata saat ini di Kota Palu yang terjadi pasca bencana alam likuifaksi.

Adapun isi dari peraturan tersebut salah satunya ada 25 titik/spot geowisata yang diajukan sebagai warisan geologi yakni yaitu jalan Dipenogoro, Jalan Cemara, termasuk dari Tanjung Karang, pantai Talise, Mamboro, kemudian hingga di Sibedi, serta wilayah Petobo, Balaroa, Saluki, Sibalaya, dan lainnya. Peraturan pemerintah tentang geowisata sesar palu koro merujuk pada Peraturan Pemerintah ESDM No. 1 tahun 2020 tentang Pedoman Penetapan Warisan Geologi. Adanya peraturan tersebut tentunya potensi geowisata semakin baik untuk dikembangkan khususnya daerah yang telah terkena dampak bencana alam seperti likuifaksi tersebut. Saat ini potensi geologi hasil bencana alam

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari adanya wirausaha untuk masyarakat menurut (Thomas W Zimmerer, 2008) yaitu sebagai berikut:

Memberikan kebebasan serta peluang untuk menentukan nasib sendiri;

Memberikan peluang untuk menciptakan perubahan seperti dalam berbisnis dapat menemukan cara terbaru dalam mengkombinasikan wujud kepedulian terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam berbisnis;

Memberikan peluang mencapai potensi diri dalam berbisnis;

Adanya peluang untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin; dan

Memiliki peluang dan dapat berperan aktif dalam masyarakat atas pengakuan usahanya.

Sedangkan untuk memajukan geowisata, adapun prinsip yang harus diperhatikan yakni dari perencanaan, pengembangan dan pengelolaan geowisata yang dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan/manajemen destinasi tersebut menurut (Hermawan & Ghani, 2018) yaitu sebagai berikut:

Pertama, objek geowisata yang dijadikan destinasi benar-benar merupakan hasil pembentukan geologi/atau pembentukan alam tanpa buatan manusia. Dimana hasil tersebut bentangan alam secara alami tanpa adanya buata manusia atau hasil rekayasa. Aspek fisik tersebut dberupa kondisi geologis yang dapat diamati oleh para pengunjung wisata.

Kedua, pada pengelolaan geowisata harus dilakukan secara suistanable artinya pengembangan geowisata dapat dijaga kelestariannya dan keberlanjutannya tidak hanya dalam konsep pariwisata tetapi dalam bisnis baik bisnis jangka pendek maupun jangka panjang yang mana paling utama adalah konsep pengelolaannya. Sebaiknya pengelolaan yang dilakukan bersifat jangka panjang agar dapat menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup wisata geowisata tanpa merusak atau menurunkan hasil geowisata dimasa mendatang. Destinasi pariwisata yang berkelanjutan adalah memenuhi wisata sebagai bentuk permintaan sekaligus dapat melindungi dan melestarikan tempat destinasi pariwisata tersebut dimasa mendatang, menjaga kelestarian lama, sosial, dan budaya daerah. Prinsip ini merupakan prinsip pertimbangan dari sikap manajerial dalam mengelola sumber daya sehingga dapat memenuhi

keseluruhannya seperti ekonomi, sosial, kebutuhan estetika, nilai kearifan lokal, serta pendukung kehidupan lainnya.

Ketiga, dalam upaya memajukan geowisata dapat memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam, olehnya diperlukan wawasan dan pemahaman proses fenomena fisik alam. Destinasi geowisata yang dilakukan sebaiknya harus dilengkapi dengan informasi yang lengkap dimana mudah dipahami dan jelas apa yang akan disampaikan dari setinas tersebut, dengan demikian wisatawan mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan apa yang diharapkan dari destinasi tersebut. Destinasi geowisata sebenarnya bagian daripada education tour. Education tour merupakan pengemasan tour yang dipadukan dengan perjalanan wisata dan pengetahuan tentang alam serta ilmu terkait dengan objek wisatanya.

Keempat, locally beneficial atau bermanfaat secara lokal. Keberadaan geowisata diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan ekonomi sosial masyarakat. Adanya destinasi geowisata dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar dan membuka lapangan pekerjaan untuk memajukan nilai ekonomi masyarakat. Selain itu manfaat secara lokal tentunya juga akan berdampak kepada pemerintah untuk meningkatkan pendapatan daerah seperti pajak, retribusi, dan devisa bagi daerah. Adanya peningkatan pendapatan tentunya menghasilkan pembangunan yang secara merata dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penting membuka peluang usaha bagi masyarakat agar dapat mengembalikan ekonomi pasca bencana alam melalui geowisata, olehnya tujuan dari penelitian ini yakni mengkaji potensi wirausaha geowisata pasca bencana alam likuifaksi di daerah Balaroa Kota Palu, kemudian setelah diketahui potensinya maka dilakukan sebuah pemetaan potensi wirausaha pasca bencana alam likuifaksi di daerah Balaroa, selanjutnya dilakukan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat). Adanya analisis SWOT ini memperkuat pemetaan wirausaha geowisata di daerah Balaroa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber melalui wawancara, observasi, pengamatan serta studi kepustakaan yang lain yang dapat mendukung penelitian tersebut. Menurut Lexy. J. Moleong (2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mana dapat menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang yang telah memperoleh informasi serta perilaku yang diamati.

Adapun lokasi pada penelitian ini adalah di daerah Balaroa Kota yang telah terkena dampak pasca bencana alam likuifaksi yang kemudian peneliti akan melakukan sebuah observasi tentang pemetaan usaha geowisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Dan waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan lamanya yaitu bulan April s/d September 2020.

Subyek dari penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah selaku koordinasi pariwisata berbasis geowisata, Lurah, Camat, Masyarakat sekitar daerah Balaroa, dan tokoh adat. Subyek tersebut akan dilakukan teknik wawancara untuk mendapatkan sebuah informasi terkait dengan penelitian dilapangan khususnya informasi tentang pasca bencana alam likuifaksi. Adapun teknik penentuan informan yaitu dengan cara snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang awalnya sampel yang diambil hanya sedikit, kemduain sampel terus berkembang dari hasil infoirmasi yang di dapatkan dan secara terus menerus berkelanjutan (Sugiyono, 2017).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kaulitatif. Adapun teknik analisa data kualitatif menurut (Sugiyono, 2017) yaitu sebagai berikut:

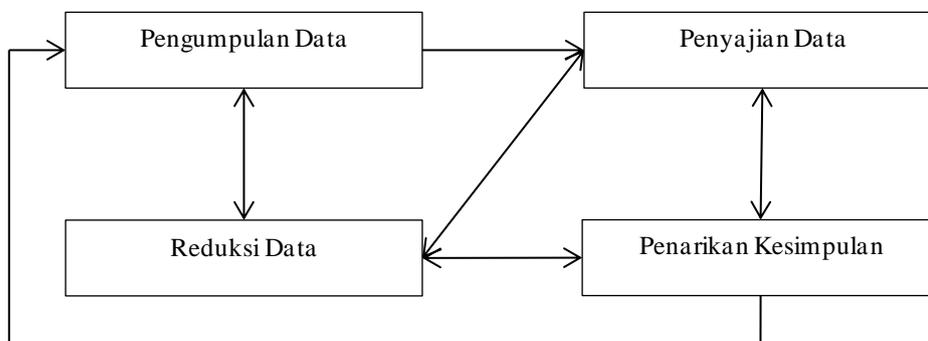
Reduksi Data (Reduction Data). Reduksi data dapat diartikan sebagai proses transformasi data awal yang mana mulai muncul dari catatan-catatan hasil observasi dilapangan. Catatan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk uraian yang terperinci dan lengkap membentuk sebuah data yang dapat dijadikan sebuah rujukan dalam penelitian. Reduksi data juga bagian daripoad merangkum data-data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, dimana memilih point-poin tertentu yang mana data tersebut sangat penting dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang telah

direduksi akan menghasilkan dan memberikan gambaran yang jelas, dimana memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya yang terkait dengan penelitian tersebut.

Tahap kedua dilakukan penyajian data. Penyajian data ini bertujuan memudahkan peneliti dalam melihat gambaran penelitian secara keseluruhan. Penyajian data dapat dilakukan melalui pengumpulan data dari hasil wawancara yang mana diuraikan point-point terpenting dalam melakukan observasi yang dapat menunjang hasil penelitian, selain wawancara dapat juga dilakukan dokumentasi sebagai bentuk bagian daripada observasi dilapangan seperti foto jhasil wawancara atau gambar yang dapat menunjang penelitian.

Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir, pada tahap ini panarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, yakni proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis data dan mencari pola hubungan persamaan atau perbedaan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan pengambilan intisarui dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dilapangan.

Berikut adalah gambar dari analisis data dan model interaktif yang dapat dilakukan dari penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geowisata sesar palu koro terjadi karena adanya pergeseran lempeng bumi yang mengakibatkan beberapa bencana alam yang terjadi pada tanggal 28 September 2018. Terdapat 3 daerah yang terkena dampak bencana alam sesar palu koro tersebut yakni Kota Palu, kabupaten Donggala, dan Kabupaten Sigi. Adanya bencana alam sesar palu koro. Kondisi sesar palu koro membuat beberapa masyarakat takjub adanya bencana tersebut karena merubah posisi tanah dari bentuk semula, selain itu meninggalkan beberapa puing-puing bencana seperti manusia yang tertimbun masih banyak belum ditemukan dan rumah masyarakat yang ikut tertimbun.

Adanya destinasi pariwisata geowisata ini maka Dinas Pariwisata menetapkan ada 25 titik untuk dapat dijadikan destinasi wisata geowisata sesar Palu koro yakni bencana yang terdampak tsunami, likuifaksi, gempa bumi, danau akibat tektonik, downlift (permukaan bumi yang mengalami penurunan), fosil moluska, jalur patahan sesar Palu koro, sesar normal rogo, dan air panas akibat gempa bumi. Berikut daftar geowisata sesar Palu koro yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Kawasan Geowisata Sesar Palu Koro Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala

No	Kode	Nama Geowisata	Keterangan
Kabupaten Donggala Dengan Kawasan Geowisata Pesisir			
1	SG-1	Pantai Bambarano	Morfologi Berupa pantai yang terdampak tsunami pada tahun 1968.
2	SG-2	Danau Talaga	Morfologi Berupa danau yang terbentuk akibat proses tektonik.
3	SG-3	Equator Siweli	Morfologi Berupa zona garis khatulistiwa atau titik 0°.
4	SG-4	Mata Air Panas	Mata Air

No	Kode	Nama Geowisata	Keterangan
		Mapane	Berupa mata air panas yang ada karena gempa bumi pada tahun 1968.
5	SG-5	Pantai Mapaga	Morfologi Berupa pantai yang terdampak tsunami tahun 1968. Ada bukti kampung yang hilang akibat tsunami.
6	SG-6	Pantai Tanjung Karang	Morfologi Berupa pantai yang mengalami penurunan permukaan/downlift akibat gempa bumi pada tahun 2018.
Kota Palu Dengan Kawasan Geowisata Lembah Palu			
7	SG-7	Pantai Buluri	Morfologi Berupa pantai yang mengalami penurunan permukaan/downlift akibat gempa bumi pada tahun 2018, dan lanskap kerusakan lingkungan akibat tambang galian C.
8	SG-8	Pesisir Mamboro	Morfologi Berupa pantai yang terdampak tsunami pada tahun 2018, terdapat kapal yang tersingkap di daratan.
9	SG-9	Fosil Moluska Besar Tondo	Litologi/Paleontologi Berupa singkapan batuan batu pasir dengan penuh moluska. Terdapat beberapa fosil moluska besar tersingkap, akibat dari proses tektonik.
10	SG-10	Pantai Talise	Morfologi Berupa pantai yang terdampak tsunami dan mengalami penurunan/downlift akibat gempa bumi pada tahun 2018.
11	SG-11	Retakan Gempa Bumi Jl. Diponegoro	Jalur Patahan Permukaan yang mengalami pergeseran mengiri sebesar 5,5 meter akibat gempa bumi pada tahun 2018.
12	SG-12	Retakan Gempa Bumi Jl. Cemara	Jalur Patahan Permukaan yang mengalami pergeseran mengiri sebesar 5,5 meter akibat gempa bumi pada tahun 2018.
13	SG-13	Likuifaksi Balaroa	Gerakan Tanah Mengalami gerakan tanah berupa likuifaksi besar akibat gempa bumi pada tahun 2018.
14	SG-14	Likuifaksi Petobo	Gerakan Tanah Mengalami gerakan tanah berupa likuifaksi besar akibat gempa bumi pada tahun 2018.
Kabupaten Sigi Dengan Kawasan Geowisata Pegunungan			
15	SG-15	Puncak Matantimali	Morfologi Dataran tinggi 1000 mdpl, lokasi untuk melihat lembah Palu, pesisir Donggala dan pegunungan Sigi dengan jelas.
16	SG-16	Likuifaksi Jono Oge	Gerakan Tanah Mengalami gerakan tanah berupa likuifaksi besar akibat gempa bumi pada tahun 2018.
17	SG-17	Retakan Gempa Bumi Jl. Pevunu	Jalur Patahan Permukaan yang mengalami pergeseran mengiri sebesar 5,3 meter akibat gempa bumi pada tahun 2018.
18	SG-18	Mata Air Panas Bora	Mata Air Berupa mata air panas yang ada karena gempa bumi pada tahun 2018.
19	SG-19	Maranatha	Morfologi Berupa dataran tinggi dimana pohon mangrove banyak ditemukan. Lokasi ini adalah bukti kalau dahulunya daerah ini adalah pesisir, sedangkan kondisinya sekarang jarak pesisir dengan Maranatha adalah sejauh 22 km.
20	SG-20	Likuifaksi Sibalaya	Gerakan Tanah Mengalami gerakan tanah berupa likuifaksi besar akibat gempa bumi pada tahun 2018.
21	SG-21	Akumulasi Retakan Gempa Bumi di	Jalur Patahan Permukaan yang mengalami akumulasi pergeseran mengiri sebesar

No	Kode	Nama Geowisata	Keterangan
		Saluki	510 meter.
22	SG-22	Sesar Normal Rogo	Jalur Patahan Permukaan yang mengalami penurunan sejauh 4 meter akibat gempa bumi pada tahun 2018.
23	SG-23	Danau Lindu	Morfologi Berupa danau yang terbentuk akibat proses tektonik, tercatat pernah terjadi tsunami danau pada tahun 1909.
24	SG-24	Air Panas Maima	Mata Air Berupa mata air panas yang ada karena gempa bumi pada tahun 2018.
25	SG-25	Sungai Lariang	Morfologi Berupa bentang alam fluvial, pertemuan tiga sungai yang di duga adalah lokasi berbeloknya sesar Palu-Koro ke sesar Matano.

Tabel di atas merupakan 25 titik kawasan geowisata yang terdapat pada daerah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala. Destinasi geowisata yang berbeda yang terletak di pegunungan, pesisir pantai, dan danau Palu. Destinasi wisata geowisata tercipta karena adanya perubahan alam yang terjadi, salah satunya Propinsi Sulawesi Tengah yang terletak di atas garis khatulistiwa, menyebabkan daerah ini rawan dengan gempa bumi. Adanya pergeseran lempeng bumi menyebabkan beberapa terjadi fenomena alam, yang akhirnya daerah tersebut dijadikan sebagai destinasi wisata salah satunya bencana alam 28 September 2018.

Pemerintah daerah menetapkan destinasi geowisata yang ada di Kota Palu setelah adanya bencana alam terbesar yang di alami, pasca bencana tersebut banyak pengunjung yang tertarik seperti warga negara asing untuk berkunjung, olehnya melihat peluang tersebut, maka pemerintah berinisiatif untuk mengkaji dan menetapkan 25 objek destinasi geowisata. Salah satu tujuannya adalah menambah wawasan untuk semua masyarakat yang akan meneliti tentang alam, dan direspon positif oleh masyarakat luas, selain itu pengetahuan baru juga dapat diperoleh khususnya masyarakat sekitar.

Saat ini beberapa destinasi wisata yang telah diuraikan pada tabel di atas ada beberapa telah dimanfaatkan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk dijadikan wirausaha, seperti permandian air panas yang terletak di daerah Bora, dimana tempat permandian air panas ini telah direnovasi dan sudah dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menikmati suasana permandian tersebut.

Geowisata yang paling viral pasca bencana alam tersebut adalah likuifaksi (gerakan tanah) dan sesar palu koro (jalur patahan). Likuifaksi (gerakan tanah) dan sesar palu koro merupakan fenomena yang jarang terjadi ketika tanah yang pada berubah menjadi lembek atau seperti "bubur", sehingga tanah tersebut kehilangan kekuatan dan berpindah tempat atau tanah tersebut berjalan. Destinasi geowisata di Kota Palu saat ini membawa peluang bagi Kota Palu sendiri karena banyak peneliti baik dari Indonesia maupun luar Negeri datang untuk menggali informasi khususnya pasca bencana alam seperti likuifaksi dan sesar palu koro.

Lokasi likuifaksi dan sesar palu koro saat ini tidak dapat dijadikan tempat untuk dihuni lagi oleh masyarakat karena pemerintah telah mengeluarkan arahan bahwa lokasi tersebut berada di daerah zona merah atau lokasi berbahaya, sehingga daerah tersebut saat ini hanya digunakan untuk hewan ternak dan perkebunan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah yakni Kasubag Kelembagaan sebagai responden mengatakan bahwa saat ini pemerintah telah berupaya untuk menetapkan peraturan tentang geowisata sesar palu koro sebagai upaya bagian dari pariwisata, tetapi saat ini peraturan pemerintah khususnya Kementerian ESDM belum mensahkan peraturan tersebut sebab masih ada beberapa perbaikan dokumen yang harus dilengkapi, olehnya pengembangan geowisata khususnya sesar palu koro untuk saat ini hanya mengacu pada Peraturan Pemerintah ESDM No. 1 tahun 2020 tentang Pedoman Penetapan Warisan Geologi.

Peraturan Pemerintah ESDM tentang Penetapan Warisan Geologi berisi tentang bagaimana melindungi dan melestarikan nilai warisan geologi sebagai rekaman sejarah geologi yang pernah atau sedang terjadi dan sebagai objek penelitian, pendidikan kebumihant, dan geowisata. Daerah Balaroa yang termasuk kawasan geowisata tentunya pemerintah mempunyai peran penting dalam melindungi

daerah tersebut, sebab daerah merupakan sejarah geologi yang pernah terjadi di Propinsi Sulawesi Tengah, hingga saat ini daerah tersebut dijadikan objek penelitian tentang kebumihan bahkan berpotensi untuk dijadikan sektor wisata. Hal tersebut membawa dampak positif baik bagi daerah maupun bagi masyarakat.

Pemetaan Potensi Wirausaha Geowisata Pasca Bencana Alam Likuifaksi Daerah Balaroa

Wirausaha merupakan sebuah aktifitas dalam mengelola usaha, dimana aktifitas tersebut dapat menghasilkan sebuah pendapatan. Geowisata daerah Balaroa merupakan sumber daya untuk dapat dijadikan sebuah peluang jika pemerintah ingin mengembangkannya. Dibutuhkan peran instansi yang terkait agar dapat memaksimalkan peluang usaha tersebut, seperti Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Ketenagakerjaan dan dinas lainnya yang terkait. Adanya peran pemerintah tentunya membawa hasil yang maksimal untuk mengembangkan wirausaha berbasis geowisata ini.

Berdasarkan data Badan Nasional Penganggulangan Bencana tahun 2018 menunjukkan sekitar 47,8 hektar luas wilayah yang terkena dampak likuifaksi. Luas wilayah tersebut hingga saat ini tidak layak dijadikan sebagai lokasi pemukiman bagi masyarakat, sebab cukup membahayakan masyarakat di masa yang akan datang. Olehnya daerah ini hanya dapat dimanfaatkan sebagai geowisata untuk menarik perhatian masyarakat. Adapun pemetaan wirausaha untuk memanfaatkan lokasi dampak likuifaksi untuk membangun sektor geowisata yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Pemetaan potensi wirausaha pasca bencana alam likuifaksi daerah balaroa kota palu

No	Sektor	Bidang Usaha	Jenis Usaha	Keterangan
1	Pariwisata	Restoran dan Rumah Makan	Warung makan Warung makan cepat saji (makanan jadi) Cafe dan Restoran Cafetarian	Restoran dan rumah makan adalah salah satu upaya memanfaatkan peluang usaha, dimana pengunjung dapat menikmati suasana dan kondisi daerah likuifaksi untuk mencari informasi salah satunya informasi dari masyarakat sekitar.
		Industri kerajinan	Kerajinan tangan	Daerah Balaroa dapat dimanfaatkan masyarakat menanam daun silar. Daun silar ini dapat menghasilkan seperti kerajinan tangan yang menghasilkan nilai tambah pada produk tersebut.
		Budaya	Museum Pertunjukan seni dan budaya Guide Tour	Daerah ini dapat dijadikan sebagai wisata budaya yakni seperti pemerintah menetapkan sebagai pertunjukan budaya bahkan dapat museum dapat dimanfaatkan sebagai bingkai foto karena lokasi museum tersebut tidak jauh dari bencana likuifaksi.
2	Perkebunan	Agrowisata	Perkebunan anggur Tanaman daun silar	Daerah ini dapat difungsikan oleh masyarakat yang sebagian tanahnya masih rata untuk berkebun, salah satu potensi besar untuk pemanfaatan tanah yakni perkebunan anggur dan daun silar.
3	Peternakan		Peternakan kuda Peternakan kambing Peternakan sapi	Daerah ini dapat difungsikan juga sebagai peternakan bagi masyarakat sekitar, pasca gempa berdasarkan observasi terlihat ada beberapa peternakan yakni peternakan kudah, kambing dan sapi
4	Industri lainnya		Bisnis somel/kayu Kerajinan kayu Pedagang asongan	Daerah ini dapat juga difungsikan oleh masyarakat untuk bisnis/industri lainnya seperti berdagang atau kerajinan

No	Sektor	Bidang Usaha	Jenis Usaha	Keterangan tangan
----	--------	--------------	-------------	-------------------

Tabel di atas merupakan pemetaan potensi wirausaha destinasi geowisata yang berada di daerah Balaroa. Hasil observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan ada 4 sektor yang dapat dijadikan potensi wirausaha di lokasi likuifaksi di daerah Balaroa, yakni sektor pariwisata, sektor perkebunan, sektor peternakan, dan sektor industri. Ke 4 sektor ini membawa dampak positif bagi masyarakat di tengah kesukahan masyarakat dalam memulihkan perekonomian keluarga mereka.

Sektor pertama yang dapat diuraikan yaitu potensi wirausaha geowisata yaitu sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang dapat dikembangkan yaitu restoran dan rumah makan, industri kerajinan, dan budaya. Tiga sektor pariwisata tersebut menjanjikan untuk dikembangkan daerah sekitar karena ada beberapa lahan yang masih dapat dikembangkan oleh masyarakat yang tidak terkena likuifaksi. Daerah ini berada di daerah ketinggian sehingga pemandangan memungkinkan untuk menikmati suasana pegunungan. Oleh karena itu suasana tersebut dapat dijadikan potensi wirausaha geowisata seperti rumah makan atau restoran yang dapat dijadikan tempat persinggahan bagi tamu yang akan menyaksikan kondisi daerah Balaroa tersebut.

Saat ini kondisi di daerah Balaroa pasca bencana telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan melihat peluang yang ada, salah satunya beberapa rumah makan ditemukan di pinggiran daerah yang terdampak likuifaksi. Rumah makan ini menarik para pengunjung untuk mencicipi makanan khas daerah Kota Palu seperti makanan *uta dada* yang terbuat dari ayam yang dimasak dengan bumbu khas dan dipanggang di atas bara api. Makanan ini merupakan makanan yang paling banyak dicari sama masyarakat sekitar karena tidak semua masyarakat dapat membuat masakan tersebut, selain itu beberapa makanan tradisional yang dapat dicicipi seperti pisang dan kacang yang membuat suasana menjadi indah apalagi rumah makan tersebut berada di daerah ketinggian.

Potensi wirausaha kedua sektor pariwisata yaitu kerajinan tangan, lokasi pasca bencana alam di daerah Balaroa beberapa masyarakat telah memanfaatkan lokasi tersebut seperti penanaman daun silar dan daun kelor. Daun tersebut sangat mudah tumbuh di sekitar lokasi likuifaksi, hal tersebut karena struktur tanah yang gembur dan berair memungkinkan tanaman tumbuh subur. Hasil daun silar dan daun kelor diolah menjadi lahan bisnis, salah satunya daun silar dijadikan sebagai karaya seni anyaman untuk membuat tembikar atau sebuah wadah. Anyaman ini diperjualbelikan dan banyak ditemukan dipasar. Daun kelor juga tumbuh banyak di daerah Balaroa pasca bencana likuifaksi. Tumbuhan ini merupakan tanaman obat yang dapat diolah kembali, seperti pembuatan the kelor, pembuatan obat-obatan dari sari kelor, dan pembuatan snack dari bahan dasar kelor.

Potensi wirausaha dari sektor pariwisata yang paling berpengaruh adalah budaya. Sektor budaya dapat mengangkat pariwisata suatu daerah hingga ke mancanegara. Dari pengamatan yang dilakukan sebaiknya pemerintah memanfaatkan sektor budaya di lokasi tersebut, hal ini agar lokasi tidak semenyenangkan orang pikirkan, salah satunya memperkuat dokumentasi foto-foto saat terjadinya likuifaksi, adanya dokumentasi tersebut memberikan informasi tentang terjadi bencana alam dua tahun lalu, kemudian adanya pameran foto yang dijadikan destinasi dapat memajukan museum yang saat ini orang-orang sudah jarang untuk mengunjunginya. Selain itu *tour guide* saat ini menjadi lahan bisnis yang menjanjikan karena banyak pengunjung yang berasal dari luar negara, sehingga membuka peluang bisnis bagi yang membutuhkan informasi khususnya yang melakukan penelitian.

Tour guide untuk saat ini, merupakan profesi yang dikembangkan oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah rutin memberikan pelatihan bagi anak remaja, seperti memberikan pelatihan berbahasa asing, pelatihan menyambut tamu dan memperkenalkan budaya, adanya pelatihan ini juga dapat menambah penghasilan keluarga anak remaja dalam keluarga. Adanya peluang usaha ini membuat beberapa anak remaja juga peduli terhadap lingkungan khususnya yang terkena dampak bencana alam, sampai saat ini pemerintah juga mendukung sepenuhnya setiap lembaga baik kelompok ataupun individu untuk berperan dalam meningkatkan daerah.

Pemetaan wirausaha yang kedua dilakukan berdasarkan hasil observasi yaitu peningkatan sektor perkebunan. Beberapa masyarakat saat ini memanfaatkan lahan yang tidak terpakai bahkan pekarangan rumah untuk dijadikan wadah perkebunan seperti perkebunan anggur. Dari hasil observasi yang dilakukan terlihat sepanjang lokasi likuifaksi terdapat sekitar 6-7 perkebunan anggur milik

masyarakat, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai berbenah dan memanfaatkan lokasi tersebut sebagai tempat untuk berwirausaha, selain itu juga beberapa masyarakat disekitar tersebut menjual bibit tanaman seperti mangga, lengkeng, dan jambu. Lokasi likuifaksi saat ini tidak lagi terlihat menakutkan karena masyarakat sudah memaksimalkan lokasi sebagai tempat wirausaha mereka.

Pemetaan wirausaha yang ketiga adalah sektor peternakan. Sektor ini sangat menjanjikan pada lokasi tersebut, rata-rata masyarakat disana memilih untuk mengembangbiakkan hewan ternak mereka seperti sapi, kambing, dan kuda. Hasil wawancara yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tentang pemilihan ternak karena lokasi tersebut berlimpah makanan dedaunan untuk hewan ternak tersebut sehingga memudahkan mereka dalam memelihara hewan tersebut, selain itu lahan luas yang memudahkan melepas hewan ternak, sehingga lokasi ini juga dijadikan potensi lahan bisnis bagi masyarakat, bahkan disekitar daerah tersebut terdapat peternakan kuda tunggang untuk berwisata di daerah tersebut bagi masyarakat yang ingin belajar berkuda.

Pemetaan wirausaha yang keempat adalah sektor industri lainnya seperti bisnis somel kayu, perdagangan, atau kios, dan kerajinan kayu banyak dijumpai di daerah ini. Karena daerah ini dekat dengan lokasi pasar memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan sebagai lokasi bisnis dan daerah ini rata-rata dihuni dari masyarakat dari luar/pendatang/perantau yang memungkinkan harus berjuang di daerah orang khususnya di Kota Palu. Di daerah ini banyak juga ditemukan somel kayu/pen grajin pembuatan lemari, kursi, dan ranjang. Hal ini memungkinkan juga sebagai lahan bisnis yang potensial untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi di atas, daerah Balaroa sangat potensial untuk dikembangkan khususnya wirausaha hanya saja dibutuhkan peran serta pemerintah dan masyarakat agar lebih berkolaborasi dan tepat sasaran apa yang akan dilakukan khususnya yang berdampak jangka panjang untuk membangun daerah Balaroa menjadi lebih baik selain itu memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar yang mana mampu melihat peluang yang ada saat ini. Berdasarkan uraian pemetaan di atas, maka peneliti menguraikan SWOT analisis dalam penelitian ini yaitu menguraikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan wirausaha tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis SWOT wirausaha pasca bencana likuifaksi daerah balaroa

No	SWOT	Penjelasan
1	Kekuatan	<p>Daerah Balaroa merupakan pusat kota sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses daerah tersebut</p> <p>Lokasi dekat pasar tradisional memungkinkan untuk mengembangkan daerah perkebunan dan peternakan bagi masyarakat, sehingga hasil perkebunan dan peternakan memudahkan masyarakat untuk menjual ke pasar.</p> <p>Potensi guide tour membawa dampak positif bagi masyarakat untuk memperkenalkan bencana yang terjadi di Sula wesi Tengah</p> <p>Guide Tour juga dapat memperkenalkan budaya pada masyarakat sekitar atau destinasi wisata lain untuk menarik minat masyarakat.</p> <p>Daerah balaroa yang dekat dengan Kota Palu memungkinkan juga dapat dijadikan destinasi wisata kuliner, dimana memberdayakan masyarakat untuk menyediakan atau menawarkan makanan tradisional kepada pengunjung atau masyarakat sekitar.</p> <p>Daerah yang terdampak likuifaksi memungkinkan membuat museum atau memanfaatkan museum disekitar lokasi tersebut untuk menyimpan galeri foto-foto yang terjadi pada tanggal 28 September 2020.</p> <p>Daerah ini juga memungkinkan untuk dapat dilakukan pengembangan seni seperti anyaman daun silar yang mudah tumbuh dilokasi pascabencana alam.</p>
2	Kelemahan	<p>Belum maksimalnya peran pemerintah dalam membantu masyarakat untuk memberdayakan kembali daerah tersebut sebagai ladang potensi wirausaha bagi masyarakat</p> <p>Belum maksimalnya komunikasi pemerintah dan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki perekonomian mereka</p> <p>Untuk bisnis guide tour juga masih lemah yakni masyarakat sekitar masih kurang memahami tentang penguasaan bahasa asing.</p>

No	SWOT	Penjelasan
		<p>Guide tour yang masih kurang, cenderung yang terlibat dalam aktifitas tersebut adalah mahasiswa yang sedang melanjutkan studi sehingga waktunya yang terbatas dalam memberikan pendamping bagi turis dan pikiran yang belum maksimal.</p> <p>Masih kurangnya kordinasi antara pelaku industri pariwisata, baik lokal, nasional maupun regional</p> <p>Belum tersosialisasi secara luas konsep geowisata yang akan dikembangkan; baru memulai promosi</p> <p>Belum terpenuhinya sarana dan prasarana lengkap di setiap situs, serta belum ada informasi berupa buku, leaflet, peta maupun website</p>
3	Peluang	<p>Adanya peraturan pemerintah ESDM No. 1 tahun 2020 tentang Pedoman Penetapan Warisan Geologi, artinya bahwa daerah ini memiliki peluang untuk mengembangkan wirausaha geologi</p> <p>Tidak hanya geowisata pada daerah Baloroa tapi terdapat 25 titik di 2 Kabupaten yaitu kabupaten Sigi dan Donggala dan Kota Palu</p> <p>Adanya dukungan dari pemerintah Propinsi untuk mengembangkan wisata geowisata sehingga memungkinkan masyarakat dapat mengambil peluang dari wisata tersebut</p> <p>Menjadi pusta perhatian seluruh dunia sehingga tidak menghilangkan moment tersebut</p>
4	Ancaman	<p>Belum disahkannya Peraturan Gubernur tentang Geowisata sehingga masih menunggu informasi dari pemerintah pusat dalam penetapan peraturan Geowisata tersebut.</p> <p>Masih kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lokasi pasca bencana likuifaksi tersebut di Baloroa</p> <p>Masih minimnya pemahaman masyarakat tentang bisnis sehingga mereka masih meratapi dengan kondisi perekonomian yang sangat sulit saat ini.</p> <p>Belum optimalnya informasi pemerintah tentang titik-titik dari pasca bencana sehingga masih kurangnya informasi yang diterima oleh paar turis</p> <p>Masih kurang kesadaran para pengunjung (wisatawan) dan pengelola dalam hal kebersihan di setiap situs</p> <p>belum terlihat adanya upaya meningkatkan daya tarik objek situs</p> <p>Adanya faktor alam seperti bencana tsunami, tanah longsor dan kekeringan yang masih menjadi sumber ketakutan masyarakat.</p>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah, bahwa dalam usaha melestarikan wilayah bekas likuifaksi, dinas terkait telah menyusun program-program kerja yang akan dilaksanakan dalam rangka membangun dan menarik wisatawan untuk berkunjung di tempat-tempat tersebut. Berdasarkan data yang ditemukan, maka analisis yang berhubungan dengan kondisi dan pengembangan geowisata di kelurahan Baloroa adalah:

Pertimbangan sifat kealamiah

Karena kawasan ini merupakan kawasan yang belum dikelola, maka sangat memungkinkan pengembangannya mempertahankan nilai-nilai keasliannya untuk menjadi kawasan geowisata yang cukup menarik.

Pertimbangan keunikan

Pertimbangan geowisata nantinya diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Dengan melakukan koordinasi didalam perencanaan secara detail dari input-input yang ada.

Penataan kawasan

Geowisata pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan sistem budaya penduduk sekitar, sehingga membentuk obyek wisata yang menarik.

Mengembangkan objek wisata ini, sebagai salah sumber yang menimbulkan potensi usaha, terutama bagi masyarakat di sekitarnya, diperlukan kerjasama dari pemerintah, agar saling menguntungkan. (Safar, 2011) mengungkapkan ada beberapa prinsip tentang ecotourism yaitu sebagai berikut:

Mengurangi dampak negative terhadap alam dan kebudayaan yang akan merusak tujuan wisata tersebut, sebaiknya memberikan informasi positif bagi pengunjung tentang geowisata tersebut;

Muatan informasi geowisata sebaiknya memberikan muatan yang bermanfaat agar dari informasi tersebut pengunjung ikut menjaga kelestarian alam;
 Dalam memajukan destinasi wisata, sebaiknya bisnis yang dilakukan harus beriringan dengan tanggung jawab agar destinasi wisata yang dikelola dapat berjangka panjang selain itu harus ada peran serta pemerintah dan masyarakat dalam membangun pelestarian tempat;
 Memberi penekanan pada kebutuhan zone pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan ecotourism;
 Memberikan informasi kegunaan studi-studi tentang lingkungan dan sosial serta melakukan evaluasi setiap saat untuk menjaga kelestarian lingkungan;
 Mendorong ekonomi khususnya kearifan lokal untuk memajukan perekonomian daerah; dan
 Berusaha untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa perkembangan pariwisata tidak merusak alam dan melampaui batasan yang telah ditetapkan serta menjaga lingkungan seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang pembahasan potensi wirausaha geowisata di daerah Balaroa, adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: (1) Daerah Balaroa memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata yakni dari sektor pariwisata seperti kuliner, industri kerajinan, dan budaya, sektor perkebunan seperti agrowisata, sektor peternakan dan sektor industri lainnya; (2) Sektor pariwisata memiliki potensi kulineran yang dikenal dengan makanan tradisional, industri kerajinan yang dapat dikembangkan yakni pembuatan kain Donggala, dan budaya, dimana salah satunya adalah tour guide yang dilakukan oleh sejumlah lembaga dan anak remaja dalam memperkenalkan bencana kepada pengunjung dari luar kota terutama peneliti dari mancanegara, selain itu adanya tour guide memperkenalkan budaya Kota Palu dan daerah sekitar; (3) Sektor agrowisata sangat menjanjikan pada daerah tersebut, daerah Balaroa yang memiliki tanah yang subur memungkinkan juga untuk melakukan perkebunan, salah satu potensi saat ini yakni perkebunan anggur dan daun silar yang tumbuh subur di lahan likuifaksi tersebut; (4) Sektor peternakan memiliki potensi spada daerah Balaroa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yakni peternakan kuda, sapi, dan kambing. Daerah ini ditumbuhi rumput pakan ternak sehingga memudahkan pengembala atau pemilik ternak untuk mencari makanan bagi hewan ternaknya, sebab lokasi ini tidak dihuni lagi jadi tumbuhan subur, olehnya masyarakat dapat melepaskan hewan peliharaan di daerah sekitar (5) Sektor lain seperti industri kayu, somel, dan industri lainnya juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena daerah ini merupakan daerah yang berada ditengah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, H., & Ghani, Y. A. (2018). Geowisata: Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan. <https://doi.org/10.31227/osf.io/a5xd6>
- Lexy, J. Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, H. H. (2017). No Title. Proceeding, Seminar Nasional Kebumian Ke-10, 10.
- Safar, M. (2011). Pengembangan Prospek Geowisata Dan Agrowisata Dari Potensi Sumber Daya Alam Di Kabupaten Konawe Selatan 1 Oleh: Misran Safar 2. 1, 104–115.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta.
- Tengah, D. P. P. S. (2019). Destinasi Geowisata Sesar Palu Koro.
- Thomas W Zimmerer, N. M. S. (2008). Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil.